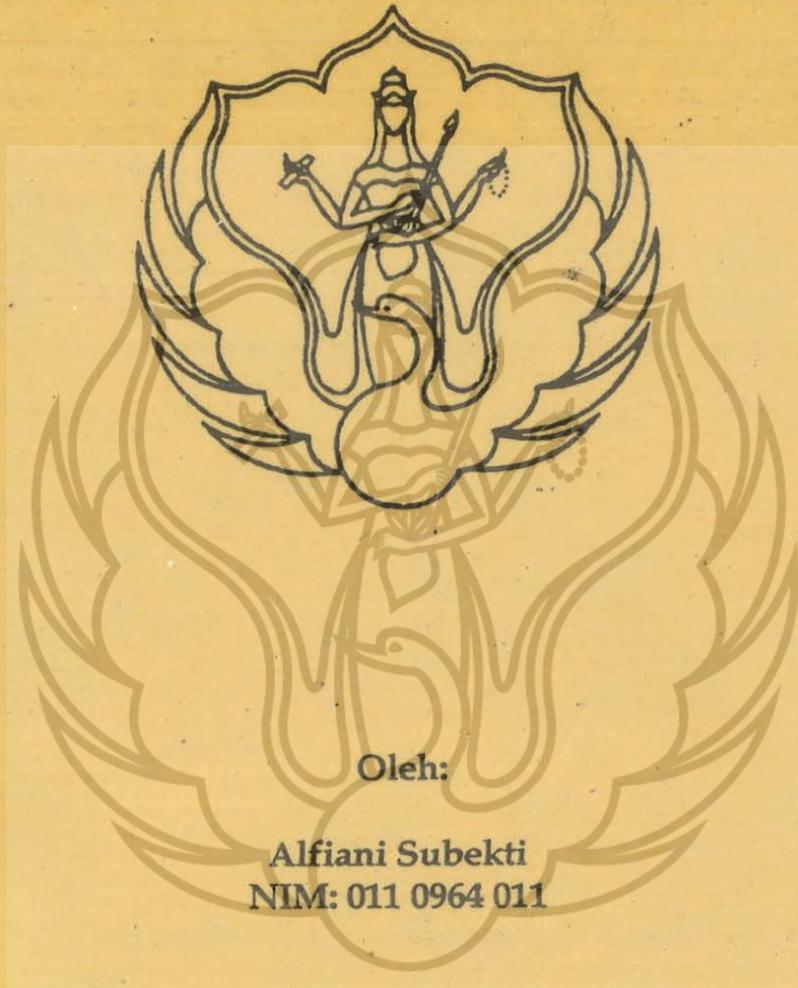


GUMREGUT



Oleh:

Alfiani Subekti
NIM: 011 0964 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

GUMREGUT



Oleh:

Alfiani Subekti
NIM: 011 0964 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008

GUMREGUT



Oleh:

Alfiani Subekti
NIM: 011 0964 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2007/2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Januari 2008



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua/ anggota



Dra. Daruni, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Gandung Djatmiko
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph.D
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat serta nikmat Nya. Nikmat yang berupa keindahan, kebahagiaan, sakit, penderitaan bercampur menjadi satu menjadi spirit baru untuk melangkah menatap masa depan. Karya ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang dan melelahkan dari pembuatan karya ini merupakan tantangan tersendiri bagi penata. Kesuksesan yang dicapai merupakan hasil kerja seluruh tim pendukung yang terlibat dalam karya dan orang-orang yang berperan di balik layar yang memberikan dorongan, semangat dan nasehat. Maka penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Daruni, M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu serta energi untuk membantu penata dalam mewujudkan karya ini serta dengan sabar mendengarkan keluhan-keluhan penata.
2. Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu penata untuk mengembangkan ide-ide garapan sehingga memperkaya pengetahuan penata.
3. Hendro Martono, M. Sn., selaku dosen pembimbing studi, atas bimbingan dan nasehat dalam proses menyelesaikan masa studi.

4. Drs. Gandung Djatmiko, selaku penguji ahli, yang juga sangat membantu untuk penyelesaian tugas akhir ini dengan saran serta kritiknya.
5. Raja Alfirafindra, M. Hum, terima kasih atas saran dan kritiknya.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Tari yang telah membimbing dan membekali pengalaman melalui kuliah-kuliahnya.
7. Seluruh karyawan di Jurusan Tari maupun Fakultas Seni Pertunjukan, serta staf Perpustakaan yang telah membantu memperlancar proses studi.
8. Musyamah Zaini Maklum, Kus Harmaji, Nasir & Suprini, yang memberikan informasi dan data-data tentang rumah usaha tenun tirai bambu ini, untuk membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Mama yang telah memberikan kasih sayangnya, sabar mendengarkan keluh kesah, memberikan kepercayaan untuk menyelesaikan studi. Sukma dan Wicak yang selalu memenuhi segala kebutuhanku. Seluruh keluarga: Embah & Mbak Bidanah yang telah merawat dari kecil sampai saat ini.
10. Acang Mupu yang selalu mensupportku dari jauh, terima kasih juga buat keluarga besar di Bali yang selalu baik dan perhatian padaku.
11. Pendukung tari; Melky, Joko, Tofa, Tata, Diah, Raras & Sekar, yang telah menyediakan waktu serta energinya untuk tugas akhir ini.

12. Sandyo Malakiano selaku penata iringan yang juga banyak membantu mengembangkan ide-ide garapan serta memberikan spirit untuk kemajuan karya ini, dan juga Anom, Sulistyono & Muclas.
13. Mas Didit, Dwi & Fantri, selaku penata *lighting & setting* yang membantu menghadapi kebingungan-kebingungan menyelesaikan proses karya ini.
14. Hanif, terima kasih atas bantuannya membuat *slide* dan dokumentasinya, Yustinus terima kasih atas bantuannya .
15. Teman-teman tugas akhir, Rini, Lia, Aki, Fuad, santi & Yesi yang membantu berproses dengan penuh kerelaan
16. Yeny dan Siwa, yang membantu karya dalam hal tulisanku, terima kasih atas kerelaannya membantu.

Yogyakarta, 23 Januari 2008



Alfiani Subekti

RINGKASAN

GUMREGUT

Oleh : Alfiani Subekti

Gumregut adalah cerita tentang keinginan untuk bangkit kembali dalam hal pekerjaan dengan bergairah. Sebagai gambaran dari keinginan bangkit masyarakat Yogyakarta yang telah digoyang gempa hebat pada tahun 2006, dengan studi kasus pemilik & pekerja tenun tirai bambu di sudut kampung Kotagede. Sekarang mereka sudah mulai memproduksi lagi seperti memulai pekerjaan dari awal.

Semangatnya untuk memulai usaha dari keterpurukannya itu menginspirasi penata tari untuk menjadikannya sebuah karya tari. Proses koreografi ini, melalui tahapan observasi dilingkungan tempat bekerja dengan mencoba menjadi penenun, dan juga mengkaji sosio kultur Kotagede yang mempunyai latar belakang budaya yang eksklusif.

Karya tari ini diharapkan akan menyajikan sisi lain dari cerita masyarakat yang dijadikan karya tari, bertemakan bangkitnya semangat hidup dan tidak ada istilah putus asa karena Allah selalu memberi jalan. Dalam karya ini akan disuguhkan penggarapan gerak tubuh dengan properti yang berupa alat tenun dan material yang ditenun. Koreografi *Gumregut* ini dipentaskan di panggung prosenium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, minggu 20 Januari 2008.

Kata Kunci : *Semangat, Pengrajin, Tirai-Bambu*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan.....	2
B. Tujuan dan Sasaran.....	12
C. Tinjauan Sumber Acuan	13
BAB II KONSEP KOREOGRAFI	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	16
B. Konsep Dasar Koreografi.....	18
1. Rangsang Awal.....	20
2. Tema Tari.....	22
3. Judul Tari.....	23
4. Tipe Tari.....	24
5. Mode Penyajian.....	25
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	26
1. Gerak Tari.....	27
2. Musik Tari	29
3. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin.....	30

4. Tata Rupa Pentas	32
a. Tempat pementasan dan tata panggung.....	32
b. Properti tari.....	33
c. Tata cahaya dan tata suara	36
5. Tata rias dan busana.....	37
BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	38
A. Metode dan Prosedur Perancangan.....	38
1. Proses Kerja Tahap Awal	39
a. Pematangan tema dan alur cerita.....	39
b. Pemilihan dan penetapan penari	45
c. Pematangan tata rias dan busana	48
d. Pematangan properti dan konsep tata rupa pentas ..	51
e. Kerja studio dan pengelompokan	52
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	53
a. Proses penata tari dengan penari	53
b. Proses penata tari dengan penata musik.....	55
c. Proses penata tari dengan penata cahaya.....	56
B. Evaluasi.....	57
1. Hambatan Proses Koreografi.....	57
2. Evaluasi Akhir.....	58
BAB IV LAPORAN HASIL PENGGARAPAN	60
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	72
DAFTAR SUMBER ACUAN	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	SINOPSIS.....	79
LAMPIRAN II	SUSUNAN PANITIA PELAKSANA.....	80
LAMPIRAN III	DESKRIPSI POLA LANTAI.....	81
LAMPIRAN IV	SETTING.....	91
LAMPIRAN V	DOKUMENTASI PROSES PENGGARAPAN.....	92
LAMPIRAN VI	DESAIN KOSTUM.....	93
LAMPIRAN IV	NOTASI IRINGAN TARI.....	97
LAMPIRAN VIII	TIKET.....	102
LAMPIRAN IX	ID CARD.....	103
LAMPIRAN X	BOOKLET.....	104
LAMPIRAN XI	PAMFLET.....	105
LAMPIRAN XII	SKEMA TATA CAHAYA.....	106
LAMPIRAN XIII	DESAIN TATA LETAK LAMPU.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Penenun yang ada di Kotagede.....	9
Gambar 2	Lidi yang akan ditenun dan tirai yang juga digunakan sebagai properti tari pada karya tari <i>Gumregut</i>	34
Gambar 3	Benang untuk menenun dan juga digunakan sebagai properti tari.....	34
Gambar 4	Lidi yang digunakan untuk properti tari.....	35
Gambar 5	Alat tenun, kursi dan kain putih, sebagai Seting dan properti untuk menari.....	35
Gambar 6	Rias wajah dan rambut penari perempuan.....	48
Gambar 7	Rias wajah penari laki-laki.....	49
Gambar 8	Kostum untuk penari perempuan.....	50
Gambar 9	Kostum untuk penari Laki-laki.....	50
Gambar 10	Salah satu hasil eksplorsigerak dengan properti sepeda pada saat dipentaskan.....	61
Gambar 11	Salah satu pose pada gerak rampak yang menggambarkan ingin meraih sesuatu.....	62
Gambar 12	Salah satu pose pada gerak kerjasama, saling menolong, dan saling membutuhkan digambarkan dengan gerakan duet.....	63
Gambar 13	Salah satu sikap tari pada saat penari mengeksplorasi alat tenun, kursi dan bergerak seperti motif tari Yogyakarta.....	64
Gambar 14	Salah satu sikap tari pada saat penari mengeksplorasi alat tenun dan kursi.....	64
Gambar 15	Salah satu gerak pada saat mengeksplorasi kain dan kursi.....	65

Gambar 16	Salah satu sikap pada saat mengeksplorasi kain dan tirai yang digantung.....	66
Gambar 17	Salah satu gerak tari pada saat mengksplorasi alat tenun dan tirai.....	67
Gambar 18	Gerak tari dengan Lidi, alat tenun, dan tirai.....	67
Gambar 19	Gerak tari yang menunjukkan semangat dengan gerak lompatan.....	68
Gambar 20	Gerak mengeksplorasi benang dan gerak jatuh, untuk memperlihatkan semangat yang diberikan oleh seseorang untuk kebutuhan bersama.....	69
Gambar 21	Gerak menenun yang telah distilisasi.....	69
Gambar 22	Gerak rampak diatas alat tenun.....	70
Gambar 23	Gerakan mengeksplorasi benang diatas alat tenun.....	71
Gambar 24	Latihan mengeksplorasi sepeda yang sudah dipentaskan.....	91
Gambar 25	Latihan gerak rampak yang menggambarkan ingin meraih sesuatu dan putus asa.....	91
Gambar 26	Latihan gerak pada adegan yang menampilkan kerjasama, saling menolong, dan saling membutuhkan dengan gerakan duet.....	92
Gambar 27	Latihan gerak mengeksplorasi kain dan kursi.....	92
Gambar 28	Latihan gerak dengan mengeksplorasi tirai.....	93
Gambar 29	Latihan mengeksplorasi dengan cara merasakan keruwetan benang.....	93
Gambar 30	Desain Kostum Penari Perempuan.....	94
Gambar 31	Desain kostum penari laki-laki.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam hidup manusia melakukan aktivitas dan mendapatkan pengalaman hidup. Manusia merasakan pengalaman yang berbeda satu dengan lainnya dalam hidupnya, dan itu merupakan sumber untuk mengekspresikan apapun yang dialaminya. Manusia sendiri mempunyai daya cipta, rasa, dan karsa yang membuatnya bisa berkreasi dan menciptakan suatu keindahan melalui seni. Seni adalah ekspresi manusia yang dituangkan dari pengalaman estetis manusia itu sendiri. Manusia dengan alam sosialnya, manusia dengan dirinya sendiri, dan diekspresikan berbagai macam keindahan itu ditawarkan kepada penikmatnya sesuai dengan media ekspresinya.

Berkeinginan menciptakan sesuatu dalam hal ini karya seni, merupakan hasil kebutuhan perasaan untuk mengatur materi-materi yang sudah ada ke dalam bentuk-bentuk yang mempertemukan bentuk-bentuk khas individual. Bentuk-bentuk hasil dari karya seni tersebut yang akan dinikmati orang lain dan kepuasan mengekspresikan keinginan tersebut yang akan dinikmati penciptanya.

Aktivitas kreatif menggabungkan pengetahuan kita akan suatu peristiwa yang merangsang dengan pengetahuan hubungan kita terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan. Hal ini merupakan hal yang

sangat kreatif.¹ Karya ini tercipta juga karena keinginan untuk menciptakan karya tari yang diambil dari cerita masyarakat yang bekerja sebagai buruh tenun tirai bambu. *Gumregut* menceritakan refleksi bangkitnya semangat hidup untuk tetap berusaha, walaupun mendapatkan cobaan yang sangat besar. Cobaan yang membuat harapan sirna sampai ada keinginan untuk memulai usaha lagi, karena hidup perlu usaha untuk memenuhi kebutuhan.

Keinginan sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi keinginan adalah motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu maupun organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan, dan motivasi sendiri mempunyai 3 aspek yaitu: (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a draving state*) yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan, (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan, dan (3) *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.²

A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan

Kotagede adalah kota lama dari abad ke-16 yang pernah menjadi ibu kota Kerajaan Mataram Islam, yang didirikan oleh Ki Gede

¹ Margaret N.H' Doubler, *Tari, Pengalaman Seni Yang Kreatif*, terjemahan: Tugas Kumorohadi, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika, Surabaya, 1985, p. 5

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, p.p. 168-169

Pemanahan.³ Kota ini juga mempunyai daya pikat yang sangat tinggi bagi pencinta sejarah keeksotisan bangunan serta tata letak kota tersebut.

Kotagede terletak 6 kilometer di sebelah Tenggara Kota Yogyakarta. Pengunjung dapat menempuh dua jalan untuk menuju Kotagede dari Yogyakarta. Jalan yang pertama adalah jalan yang menuju Imogiri, kemudian membelok ke kiri melewati sungai Gajah Wong terus ke timur dan akhirnya akan sampai ke pasar Kotagede. Jalan raya yang melingkari Kota tersebut merupakan garis batas wilayah antara daerah Kotagede Surakarta dahulu yang terletak di sebelah Selatan jalan (dari pasar sampai sungai Gajah Wong) dengan daerah Kecamatan Kotagede di sebelah Utara jalan. Jalan yang kedua, yaitu apabila pengunjung mengambil jalan jurusan Yogyakarta-Wonosari membelok ke kanan dan akhirnya akan sampai ke jalan di sebelah Utara pasar Kotagede. Kedua jalan ini merupakan urat nadi bagi hubungan ekonomi Kotagede dengan Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya di masa sekarang.⁴

Kotagede sekarang ini lebih dikenal sebagai kota perak karena Kotagede mempunyai industri pengrajin perak, walaupun sebenarnya ada kerajinan-kerajinan lain yang ada di sana yang sangat mendukung perekonomian rakyat. Hasilnya bisa dinikmati oleh pengusaha maupun

³ Tim Lembaga Studi Jawa, *Kotagede, Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta, 1997, p. 5

⁴ Djoko Soekiman, *Kotagede, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta*, Jakarta, 1992/1993, p. 1

Pemanahan.³ Kota ini juga mempunyai daya pikat yang sangat tinggi bagi pencinta sejarah keeksotisan bangunan serta tata letak kota tersebut.

Kotagede terletak 6 kilometer di sebelah Tenggara Kota Yogyakarta. Pengunjung dapat menempuh dua jalan untuk menuju Kotagede dari Yogyakarta. Jalan yang pertama adalah jalan yang menuju Imogiri, kemudian membelok ke kiri melewati sungai Gajah Wong terus ke timur dan akhirnya akan sampai ke pasar Kotagede. Jalan raya yang melingkari Kota tersebut merupakan garis batas wilayah antara daerah Kotagede Surakarta dahulu yang terletak di sebelah Selatan jalan (dari pasar sampai sungai Gajah Wong) dengan daerah Kecamatan Kotagede di sebelah Utara jalan. Jalan yang kedua, yaitu apabila pengunjung mengambil jalan jurusan Yogyakarta-Wonosari membelok ke kanan dan akhirnya akan sampai ke jalan di sebelah Utara pasar Kotagede. Kedua jalan ini merupakan urat nadi bagi hubungan ekonomi Kotagede dengan Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya di masa sekarang.⁴

Kotagede sekarang ini lebih dikenal sebagai kota perak karena Kotagede mempunyai industri pengrajin perak, walaupun sebenarnya ada kerajinan-kerajinan lain yang ada di sana yang sangat mendukung perekonomian rakyat. Hasilnya bisa dinikmati oleh pengusaha maupun

³ Tim Lembaga Studi Jawa, *Kotagede, Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta, 1997, p. 5

⁴ Djoko Soekiman, *Kotagede, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta*, Jakarta, 1992/1993, p. 1

pekerja kerajinan yang dihasilkan di Kotagede. Penghidupan masyarakat Kotagede adalah sebagai pedagang dan pengusaha barang-barang industri kerajinan, yang telah dilakukan turun-temurun dari nenek moyangnya. Sejak abad ke XVI Masehi (jaman kerajaan Mataram Islam), daerah ini telah menjadi pusat perdagangan. Hal itu antara lain tampak dalam sebutan atau nama lain kota ini yaitu *Pasar Gede* atau yang dapat diartikan sebagai *pasar besar* (pusat perdagangan yang besar).⁵

Kotagede mempunyai banyak peninggalan bersejarah, seperti Kompleks Masjid Makam Mataram, ada *Wringin Sepuh* atau pohon beringin yang sudah tua, *Dhondongan* atau desa yang terdapat di dalam kompleks tersebut, Gapura Paduraksa, Sendong Saliran, Makam, dan juga peninggalan lain seperti Sumber Kemuning, Makam Hastorenggo, Benteng Mataram, Watu Gateng, dan Watu Gilang.⁶

Masyarakat Kotagede sebagian besar berasal dari keturunan abdi dalem raja yang pada dasarnya mempunyai peranan penting semasa ibukota kerajaan berada di Kotagede. Rumah-rumah yang didiami pun berciri khas model Kotagede yang disebut bangunan *profan* atau bangunan rumah tempat tinggal yang mempunyai unsur-unsur tradisional, yaitu jenis *limasan*, *joglo*, *sinom*, *trajumas*, *kampung*, *klabang*, *nyander*, *pacul gowang*, *cere gancet*, *dara gepak*, *srontongan*, *cubungan*, *lintring*,

⁵ Djoko Soekiman, *Ibid*, p. 67

⁶ Tim Lembaga Studi Jawa, *Op Cit*, p.p. 18-24

*macan angop, gajah mungkur, dan semar tinandu.*⁷ Jenis rumah-rumah tersebut ada dan masih ditempati, namun dikarenakan terjadi bencana alam banyak yang roboh dan sudah dibangun kembali, akan tetapi tidak sama dengan bangunan sebelumnya. Bencana alam tersebut mengakibatkan bangunan-bangunan khas Kotagede ada yang sudah tidak bisa dijumpai lagi, sehingga hilanglah sebagian ciri khas Kotagede. Saat ini kekhasan yang masih bisa dijumpai yaitu kompleks Makam Mataram, Masjid Mataram (walaupun juga sudah ada perombakan), kerajinan tangan, dan lorong-lorong atau gang-gang sempit.

Selain penduduk inti Kotagede, terdapat juga penduduk yang bertempat tinggal di Kotagede yang sering disebut orang *Kalang*. *Kalang* adalah sebutan dari segolongan orang yang hidup pada tempat-tempat terbesar di pulau Jawa terutama di daerah-daerah seluruh Jawa Tengah. Orang *Kalang* ini sudah dikenal sejak zaman Hindu. Mereka umumnya tinggal di daerah-daerah kerajaan kecil yang selalu berselisih dan berperang. Dengan demikian, mereka biasa terusir dan berpindah tempat mengembara dari daerah satu ke daerah lain. Mereka selalu bertempat tinggal di tempat yang kekuasaan rajanya kuat, maka mau mengakui kekuasaan raja tersebut, akan tetapi apabila kekuasaan raja itu lemah, mereka berusaha melepaskan diri untuk memperoleh kemerdekaannya kembali. Apabila orang *kalang* itu ditekan terlalu kuat, mereka akan

⁷ Djoko Soekiman, *Op.Cit.*, p. 57

menyingkir dan mencari tempat kediaman baru yang dianggap lebih aman. Waktu itu di daerah pulau Jawa masih cukup luas dan memungkinkan mereka itu untuk berpindah-pindah tempat.⁸

Kalang sendiri diartikan juga sesuatu yang ditempatkan di luar atau yang dipisahkan dari yang lain. Ada juga yang mengartikan kepalang yang berarti tertutup. Pada jaman pemerintahan Sultan Agung mereka diberi tugas atau pekerjaan membuat tali temali, membuat cemeti dari rotan, pelana kuda, menebang kayu, serta membuat perkakas, sehingga sampai sekarang banyak terdapat di Kotagede orang-orang yang bekerja sebagai pengrajin. Orang *Kalang* sendiri terkenal ulet, pekerja keras, sehingga hidupnya sangat berkecukupan bahkan ada yang sampai kaya raya dan masih bisa dibuktikan peninggalannya sampai sekarang. Jadi mereka adalah orang-orang pendatang yang kemudian menetap dan bertempat tinggal di Kotagede. Mereka orang-orang yang sukses yang mayoritas berwiraswasta, dan menggeluti rumah usaha dalam bentuk kerajinan tangan.⁹ Usaha tersebut masih bisa dilihat dan merupakan usaha yang mendukung perekonomian masyarakat Kotagede. Kotagede juga dapat disebut sebagai kota kerajinan atau kota perak. Akan tetapi tidak semua orang Kotagede adalah orang *kalang*, namun ada juga orang asli atau orang mataram.

⁸ Tim Lembaga Studi Jawa, *Op Cit*, p. 28

⁹ Djoko Soekiman, *Ibid*, p.p. 27-29

Perekonomian di Kotagede cukup memadai dengan adanya pengrajin, seperti emas, perak, usaha pembatikan yang lebih pada konveksi, dan juga kerajinan-kerajinan yang lain, seperti salah satunya tenun tirai bambu, dan masih banyak lagi. Dalam satu keluarga yang tergolong orang kaya biasanya di dalamnya terdapat industri rumah tangga atau mempunyai usaha produksi kerajinan tersebut di atas. Kegiatan usaha tersebut dikelola oleh anggota keluarga sendiri dan tidak melibatkan orang lain, dan biasanya orang lain di luar keluarga besar tersebut menjadi buruh atau pekerja saja. Pada umumnya orang-orang yang kurang mampu, sehingga mereka bekerja di tempat tersebut dan mendapat penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Seni kerajinan menurut kata harafiahnya dilahirkan dari sifat rajin manusia. Namun harus disadari bahwa titik berat pada penghasilan atau pembuatan seni kerajinan, bukanlah dikarenakan oleh sifat rajin itu (sebagai lawan malas), tapi lahir sifat terampil atau keprigelan tangan kita. Ketrampilan ini didapat dari pengalaman dengan tekun bekerja serta memperdalam hasil kualitas kerja seseorang yang akhirnya memiliki keahlian bahkan kemahiran dalam suatu profesi tertentu.¹⁰

Pada zaman sekarang ini jarang sekali alat yang tidak menggunakan mesin, hampir segala peralatan pada umumnya dijalankan oleh mesin, baik industri rumah tangga maupun industri pabrik. Hal ini dirasa karena mesin lebih cepat, praktis, dan efektif kerjanya

¹⁰ Kusnadi, "Peran Seni Kerajinan Tradisional dan Baru", *Sani*, Edisi XVII, STSRI "ASRI", 1986, p.11

dibandingkan dengan alat-alat yang cara kerjanya manual. Akan tetapi salah satu pengrajin di Kotagede milik keluarga M. Zaini Maklum yang terletak di Desa Prenggan, Kotagede, Yogyakarta masih menggunakan alat manual ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), yaitu alat tenun yang menghasilkan kerajinan tirai bambu. Cara kerja industri rumah tangga ini yaitu dengan bambu yang dibuat menjadi lidi, dimasukkan ke dalam benang yang sudah ditata di alat tenun. Kerajinan tenun tirai bambu banyak dijumpai dan dipajang di pintu rumah, di jendela, sebagai taplak meja, dan masih banyak lagi.

Perkembangan tenun pada masa silam dan pada masa sekarang ini tidak dapat dipastikan kapan mulainya dan siapa pengembangnya. Menurut seorang ahli antropologi yaitu Yusuf Affendi (1991), memperkirakan bahwa kebudayaan menenun telah ada di sekitar Negara Mesopotamia dan Mesir pada 500 Masehi, kemudian dari Negara itu keterampilan menenun menyebar ke Asia dan Eropa. Khusus di Asia, kebudayaan menenun tumbuh di sekitar lingkungan lembah sungai yang subur.¹¹

Tenun adalah cara pembuatan kain dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara 2 benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lain. Benang-benang yang arahnya vertikal atau mengikut panjangnya lungsi disebut lungsi, sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut pakan.

¹¹ Yusuf Affendi, "Perjalanan Seni Rupa Indonesia", Panitia Pameran KIAS, Bandung, 1991, p. 201

Yang dalam prakteknya benang lungsi disusun secara sejajar atau parallel dan dipasang di atas alat tenun, sedangkan pakan yang bergerak ke kanan dan ke kiri dimasukkan ke sela-sela benang lungsi dan dipasang pada teropong dalam bentuk gulungan di atas palet.¹²

Pada waktu itu sangat pesat pemasarannya, seperti yang dipaparkan oleh pemilik usaha tenun yang mempunyai usaha tenun bernama Slamet Zaini. Setelah munculnya orde baru pemasaran kain tenun berhenti. Setelah itu pemilik alat tenun tersebut mencoba mengalih-fungsikan menjadi tirai bambu. Caranya pun hampir sama, menenun tirai bambu sama dengan tenun kain hanya *pakan* diganti dengan lidi yang terbuat.



Gambar 1
Penenun yang ada di Kotagede
(Dok. Alfi, 2007)

¹² Wiyoso Yudoseputro, *Desain Kerajinan Tekstil*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta, 1995-1996, p. 25

Bangunan tersebut selain merupakan tempat usaha tenun juga merupakan PUSDOK (Pusat Dokumentasi) Kotagede, yang didokumentasikan oleh Nasir yang pekerjaannya sebagai jurnalis surat kabar di Yogyakarta. Bangunan tersebut juga mengakomodir pekerja yang mayoritas adalah orang-orang yang kurang mampu tidak mempunyai pekerjaan, dan tidak mempunyai penghasilan untuk tidak menjadi pengangguran, namun sekarang bangunan tua tempat usaha tenun tersebut hancur, alat tenunnya tersebut rusak dan tidak bisa digunakan kembali, hanya 2 (dua) buah alat tenun yang masih tersisa dan masih bisa dipakai. Semuanya dibiarkan saja dan teronggok menjadi sampah atau barang bekas yang tidak ada gunanya. Pekerja atau buruh menjadi gelisah karena tidak ada pekerjaan sehingga tidak ada penghasilan, dan pemiliknya pun juga gelisah karena tidak ada penghasilan dikarenakan gempa bumi.

Gempa bumi tersebut memporak porandakan kota Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006, gempa tektonik yang berkekuatan 5,9 SR dan dirasakan efek gempa yang getarannya sampai Jawa Tengah. Gempa bumi tersebut mengakibatkan 6234 orang meninggal dan 50.000 Orang luka-luka serta lebih dari 140.000 bangunan rusak atau ambruk. Gempa juga bukan pertama kali melanda kota Yogyakarta, ada empat kali catatan gempa berkisar 6 SR, yaitu 27 September 1937, 23 Juli 1943, 10 Juni 1867, dan 13 Maret 1981. Dalam penentuan pusat gempapun tidak mudah, hal

ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil analisa antara BMG dan pusat Vulkanologi dan Mitigasi Geologi. BMG mengatakan bahwa pusat gempa berada 8,03 LS dan 110,23 BT berjarak 35 km kota dari Yogyakarta atau persis dibibir pantai, sedangkan analisa yang lain mengatakan bahwa pusat gempa berada di ujung sesar opak aktif sepanjang 12 km mengarah ke timur laut dengan jarak gempa 25 km dan kedalaman 17,1 km.¹³

Hal-hal tersebut diatas menjadi pertimbangan keadaan yang dilihat sebelum gempa dengan bentuk bangunan yang megah dan usaha yang lancar, yaitu ruangan yang dipenuhi alat tenun yang terbuat dari kayu, benang panjang, lidi, tirai bambu yang *dipack*, dan pemilik serta pekerja.

Selain itu juga ada sisi lain yang menarik dari Kotagede, yaitu gang-gang sempit yang biasa dilalui atau dilewati pekerja tenun tirai bambu dengan sepeda sebagai alat transportasinya yang sekarang menjadi sepi. Berhubungan dengan itu, selain terkenal sebagai kota perguruan, Kotapraja juga terkenal sebagai "Kota-Sepeda".¹⁴

Semua itu mencetuskan suatu gagasan untuk diangkat ke dalam sebuah karya tari. Karya tari ini juga merupakan sebuah eksplorasi dari mencoba semua alat dan bahan untuk membuat tenun tirai bambu yang sudah disebutkan di atas. Pengalaman estetis penulis yang sangat ingin diekspresikan dalam karya tari koreografi kelompok untuk tugas akhir,

¹³ Farsijana Adeney-Risakotta, *Perempuan dan Bencana Pengalaman Gempa*, selendang Ungu Press, Yogyakarta, 2007, p.p. 232-235

¹⁴ Panitya, "Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun", Yogyakarta, 1956, P.37

dengan gerak yang sedikit ekspresif dan menyesuaikan kemampuan gerak penari maupun penata tari. Sampai pada akhirnya kembali dengan terlihatnya aktivitas pekerja, namun hanya sedikit tidak seperti dahulu lagi yang semuanya merupakan awal kebangkitan kembali usaha tenun tersebut.

Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang bersifat kolektif, artistik yang mempunyai dasar-dasar cukup kuat dan dalam, karena seni tari adalah karya ekspresi seperti cabang-cabang kesenian yang lain, disamping itu secara keseluruhan seni tari adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan sepanjang jaman.¹⁵

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dalam karya tari yang akan ditampilkan adalah untuk mengekspresikan kegelisahan diri melihat sesuatu yang seharusnya dijaga dan dilestarikan adanya, yaitu tenun tirai bambu dan melestarikan budaya yang ada. Selain itu karya tari ini ditujukan untuk masyarakat awam pada umumnya dan seniman tari pada khususnya.

Selain merupakan bagian aktivitas itu sendiri yang merupakan bagian dari masyarakat Kotagede dan pernah mencoba kegiatan menenun. Dari pengamatan secara sadar maupun tidak sadar dalam hal

¹⁵ Bagong Kussudiharjo, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Padepokan Press, Yogyakarta 2000, p. 38

ini aktivitas pekerja tenun tirai bambu itu ternyata banyak hal yang menjadi rangsang untuk mengangkatnya kedalam karya, karena pekerja tersebut bergantung dan berharap sangat dari hasil mereka bekerja menjadi buruh tersebut dari wawancara dengan sebagian pekerja dan tidak ada aktivitas lagi sehingga harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak ada.

Sekarang mereka baik pemilik ataupun pekerja tersebut berupaya untuk bangkit, itu yang menjadikan karya ini terbentuk, yaitu semangat untuk berusaha kembali setelah mereka terpuruk oleh keadaan.

Penggarapan karya tari yang ini ditampilkan dengan memaksimalkan proses penggarapannya dengan mencoba menerapkan beberapa teori yang ada dalam elemen-elemen koreografi untuk mendukung karya ini selain ide kreatif penulis, sehingga semuanya saling melengkapi dan tersampaikan makna dari garapan tersebut kepada penonton ataupun penikmat tari.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Suatu koreografi harus mempunyai sumber acuan baik dalam membuat naskah maupun dalam proses koreografinya, mulai dari memilih tempat dan mengetahui sejarah masyarakatnya yang banyak dikaji oleh Djoko Soekiman dalam bukunya *Kotagede, (1992-1993)*, yang banyak menjelaskan tentang letak, lingkungan, objek wisata, sejarah, seni

bangunan, prasasti, dan juga industri kerajinan di Kotagede. Dalam buku yang disusun Tim Lembaga Studi Jawa yang berjudul *Kotagede, Pesona dan Dinamika Sejarahnya* (1997), yang banyak mengupas tentang sejarah, tata kota, peninggalan sejarah, penduduk inti, mata pencaharian sebagai tonggak perekonomian, bangunan rumah, kehidupan keagamaan di Kotagede.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, (1985). Buku ini berisi tentang penjelasan langkah-langkah penciptaan tari, yaitu metode konstruksi atau cara penyusunan dan pengolahan materi gerak dengan aspek komposisi, antara lain konsep tentang rangsang yang dapat membangkitkan ide atau gagasan, ruang lingkup, judul, tema, dan memberi keterampilan dalam mengkomposisikan sebuah karya tari, serta pengembangan motif, juga dalam aspek ruang, waktu, dan tenaga, dan variasinya. Dengan mengikuti metode konstruksi dari I hingga V sangat memberi kemudahan untuk penyusunan karya tari ini. Dari metode konstruksi ini didapat cara, seperti tahap awal dari mulai rangsang, tema, judul, tipe, dan mode penyajian, pengkomposisian tari kelompok, bentuk tari, dari motif menjadi bentuk tarian yang utuh.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, (1990). Berisi tentang aspek-aspek koreografi kelompok dan pengembangan motif, dan juga aspek ruang

yang juga penting dilakukan dengan tujuan dapat menyusun komposisi yang menarik dalam sebuah karya tari. Dalam buku tersebut sangat banyak diungkapkan cara membuat koreografi kelompok dan apa saja yang ada dalam koreografi kelompok, sehingga diharapkan karya kali ini akan lebih bisa dinikmati dan indah.

Alma M. Hawkins dalam menjelaskan buku yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses kreatif, yaitu: *sensing* (merasakan), *feeling* (menghayati), *imaging* (penggambaran), *Transforming* (pengubahan), serta *forming* (pembentukan), sehingga membantu penata tari pada saat menuangkan ide gerak-gerak tari ke dalam sebuah koreografi. Setelah membaca dan menerapkan cara-cara tersebut penata lebih mudah untuk melakukan proses dalam berkarya.